



Sejarah Perkembangan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia

Ridho Hafiezd Maulana¹, Abdul Rasyid², Muhammad Syamsul Munir³

^{1,2,3,4}Universitas Darussalam Gontor, Indonesia

Email : ridhohafiezd01@gmail.com

Abstrak

Pesantren are the oldest Islamic educational institutions in Indonesia and play a vital role in spreading Islamic teachings, shaping the character of society, and advancing religious education throughout the archipelago. Pesantren serve not only as places to study religious knowledge but also as social institutions that contribute to societal progress. The objectives of this study are to examine the history of the establishment of pesantren in Indonesia, analyze their development at various points in history, explain their function within the national Islamic education system, and identify how pesantren have adapted to modernization and technological advancements. This study adopts a qualitative approach using historical research methods through a literature review. Data were collected from various primary sources, such as historical documents and archives, as well as secondary sources, including books, scholarly articles, and previous studies, which were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion-drawing methods. Research findings indicate that pesantren have evolved since the arrival of Islam in the Indonesian archipelago and have undergone changes in line with social and political dynamics, as well as national education policies. During the colonial period, pesantren served as centers of Islamic education as well as bases for the struggle against colonialism. After Indonesia gained independence, pesantren began to adapt to the national education system through improvements to their curriculum and organizational structure. In the modern era, pesantren have successfully transformed by integrating religious studies with general education, utilizing digital technology in the learning process, and strengthening their role in empowering communities without neglecting Islamic values. Thus, pesantren remain adaptive and relevant Islamic educational institutions that play a significant role in the development of Indonesia's human resources.

Abstract

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam tertua yang ada di Indonesia, memainkan peran penting dalam menyebarluaskan Islam, membentuk karakter masyarakat, serta memajukan pendidikan keislaman di berbagai daerah di Nusantara. Keberadaan pesantren tidak hanya berfungsi sebagai ruang untuk mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga sebagai lembaga sosial yang berkontribusi dalam pembangunan komunitas. Studi ini bertujuan untuk meneliti sejarah lahirnya pesantren di Indonesia, menganalisis perkembangan pesantren di berbagai era sejarah, menjelaskan peran pesantren di dalam sistem pendidikan Islam nasional, serta mengidentifikasi cara adaptasi pesantren terhadap modernisasi dan kemajuan teknologi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian sejarah melalui kajian literatur. Data dikumpulkan dari beragam sumber primer seperti dokumen sejarah dan arsip, serta sumber sekunder meliputi buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang dianalisis dengan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pesantren telah berkembang sejak kedatangan Islam ke Nusantara dan mengalami perubahan sejalan dengan dinamika sosial, politik, serta kebijakan pendidikan nasional. Pada masa penjajahan, pesantren menjadi pusat pendidikan Islam sekaligus basis perjuangan melawan kolonialisme. Setelah Indonesia merdeka, pesantren mulai beradaptasi ke dalam sistem pendidikan nasional melalui perbaikan kurikulum dan organisasi. Di zaman modern, pesantren mampu bertransformasi dengan menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum, memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran, dan memperkuat perannya dalam memberdayakan masyarakat tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pesantren tetap menjadi lembaga pendidikan Islam yang adaptif, relevan, dan memiliki peranan signifikan dalam pembangunan sumber daya manusia Indonesia.

Kata kunci: Pesantren, Pendidikan Islam, Sejarah Pendidikan, Indonesia, Kiai.

PENDAHULUAN

Pesantren memiliki sejarah yang panjang dimasa lalu. Proses Islami di nusantara tidak lepas dari pengaruh Pondok Pesantren yang merupakan tempat orang belajar agama Islam lebih dalam. Melalui pendidikan agama Islam sendiri, proses internalisasi agama Islam diwariskan dari generasi ke generasi. Nilai-nilai kehidupan di Pesantren tersebut seperti mendarah daging yang menjadi sistem nilai yang dipakai umat Islam sampai saat ini. Pesantren sendiri merupakan sistem pendidikan tradisional yang masih eksis sampai saat ini. Adanya Pondok Pesantren sendiri mampu membentuk keberagaman dan perilaku masyarakat Muslim menjadi lebih tertata dengan baik dari generasi ke generasi. Dakwah-dakwah para alim ulama saat itu, Pesantren sebagai media Islamisasi masyarakat nusantara yang dengan mudah mampu diterima oleh masyarakat pribumi saat itu. Dalam catatan sejarah, peran Walisongo sebagai titik utama Islamisasi masyarakat nusantara, sangat penting perannya. Kearifan lokal pola dakwah Walisongo yang memahami karakter masyarakat nusantara menjadikan Islam menjadi agama yang besar dianut masyarakat Indonesia sampai saat ini. selanjutnya, kearifan lokal dakwah para ulama Pesantren sebagai dakwah Islam yang bagus dalam dunia pendidikan.¹

Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dengan pesat bersamaan dengan transformasi kekuatan politik yang ada di nusantara. Dalam dinamika perkembangannya, Pesantren yang sangat bercirikan agama ini, tidak hanya menyelenggarakan kegiatan dalam kehidupan pendidikan agama Islam yang dalam artian mengenalkan sosialisasi nilai-nilai dan tradisi serta mengembangkan profesi, namun juga dalam kegiatan bidang keilmuan yang sangat khas. Dalam kehidupan Pesantren yang dikenal sebagai Pondok Pesantren selalu mengenalkan tradisi Islam yang berintegrasi dengan kebudayaan tradisional dimasa lalu. Dalam tradisi Pesantren sendiri, kitab kuning menjadi ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Adanya Pondok Pesantren sendiri di Indonesia diawali oleh perkembangan agama Islam yang dibawa para pedagang di nusantara sejak zaman Kerajaan hindu Buddha. Seiring banyaknya masyarakat yang menerima dan mau belajar agama Islam, maka perkembangan Pesantren semakin meluas. Kemudian tokoh-tokoh agama, seperti Walisongo memiliki peran yang besar dalam perkembangan Pesantren di Indonesia.

¹ Agus Agus Susilo dan Ratna Wulansari, "Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

Dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan pendidikan nasional di Indonesia, pesantren telah menjadi semacam local genius serta menjadi sumber minat masyarakat yang semakin banyak. Di kalangan umat Islam di Indonesia, pesantren dianggap sebagai model institusi pendidikan yang mempunyai keunggulan, baik pada sisi tradisi keilmuan maupun pada sisi transmisi dan internalisasi nilai-nilai Islam. Pesantren juga dinilai lebih dekat dan mengetahui seluk-beluk masyarakat yang berada di lapisan bawah (Rahardjo, 2006). Lembaga ini tumbuh dan berkembang dari masyarakat dan untuk masyarakat dengan memosisikan dirinya sebagai bagian dari masyarakat dalam pengertian transformatif (Rahardjo, 2006).

Perkembangan dan perubahan yang dilakukan pesantren sebagai akibat dari tuntutan zaman sehingga melahirkan berbagai persoalan-persoalan yang penting. Di satu sisi, pesantren berperan sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat. Sisi lain, mempertahankan jati dirinya sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional, pesantren melakukan penyaringan ketat dalam berinteraksi dengan dunia luar atau masyarakat, dan tidak jarang menawarkan nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai-nilai yang telah digariskan pesantren.²

TINJAUAN PUSTAKA

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam paling tua di Indonesia yang seiring dengan proses islamisasi di Nusantara. Seperti yang dijelaskan oleh Zamakhsyari Dhofier, pesantren merupakan institusi pendidikan Islam tradisional yang mengajarkan berbagai ilmu agama melalui pendekatan pengajaran yang berfokus pada kiai dan kitab-kitab klasik Islam, atau yang sering disebut sebagai kitab kuning. Di sisi lain Mastuhu menjelaskan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang berupaya membentuk kepribadian seorang muslim melalui pendekatan pelatihan keagamaan, moral, dan sosial secara menyeluruh.

Seiring waktu, pesantren tidak hanya berperan sebagai tempat penyampaian ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter, pengembangan komunitas, dan pelestarian tradisi Islam. Pesantren diakui sebagai institusi pendidikan yang memiliki keterkaitan yang kuat dengan budaya masyarakat Indonesia dan mampu beradaptasi dalam menghadapi perubahan zaman yang beragam.

² Alaika M. Bagus Kurnia Ps, "PROBLEMATIKA PESANTREN SEBAGAI LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>.

Menurut Dhofier, ada lima elemen utama yang menjadi identitas sebuah pesantren.

a. Kiai

Kiai adalah sosok yang memimpin, mengajar, sekaligus menjadi tokoh utama dalam pesantren. Keberadaan kiai sangat berpengaruh terhadap arah pendidikan, tradisi ilmiah, dan kemajuan pesantren.

b. Santri

Santri merupakan individu yang belajar di pesantren. Secara umum, santri dibagi menjadi santri mukim yang tinggal di dalam pondok dan santri kalong yang tidak menetap di area pesantren.

c. Masjid

Masjid berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus pusat aktivitas pendidikan. Kegiatan pengajian kitab, diskusi agama, dan pengembangan spiritual santri banyak dilakukan di dalam masjid.

d. Pondok

Pondok adalah asrama yang menjadi tempat tinggal bagi santri. Sistem asrama ini memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara berkesinambungan selama dua puluh empat jam melalui interaksi langsung antara santri dan kiai.

e. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kumpulan kitab klasik berbahasa Arab yang menjadi sumber utama pembelajaran di pesantren. Materi yang diajarkan mencakup fikih, tafsir, hadis, akidah, tasawuf, nahwu, dan sharaf.

Pesantren memiliki ciri-ciri yang menjadikannya berbeda dari lembaga pendidikan lainnya. Ciri-ciri ini mencakup sistem pendidikan yang berbasis asrama, kedekatan antara kiai dan santri, pengajaran kitab kuning, penanaman nilai akhlak, serta penggunaan metode pembelajaran seperti bandongan, sorogan, halaqah, dan musyawarah.

Lebih jauh, pesantren menekankan pendidikan karakter melalui teladan yang baik, pembiasaan melakukan ibadah, disiplin, kesederhanaan, dan kemandirian. Seiring dengan perkembangan yang terjadi, banyak pesantren yang menggabungkan pendidikan formal dengan

pendidikan agama untuk menjawab tuntutan kemajuan zaman tanpa kehilangan identitas keislaman mereka.

Secara keseluruhan, sasaran pendidikan di pesantren adalah menciptakan individu yang memiliki iman yang kuat, ketahanan spiritual, akhlak yang baik, serta pemahaman yang mendalam mengenai ilmu agama. Selain itu, pesantren bertujuan untuk melahirkan lulusan yang dapat menerapkan ilmunya dalam kehidupan sosial, berdakwah, serta berperan dalam pembangunan negara.

Dalam suasana pendidikan saat ini, pesantren tidak hanya fokus pada penguasaan ilmu agama saja, tetapi juga memperhatikan pengembangan keterampilan hidup, kemampuan berpikir analitis, kepemimpinan, kewirausahaan, serta kemahiran dalam teknologi agar para santri dapat bersaing di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kualitatif yang menggunakan pendekatan sejarah yang digabungkan dengan metode penelitian pustaka. Pendekatan sejarah diterapkan untuk menyelidiki secara sistematis asal mula, evolusi, dan transformasi pesantren sebagai institusi pendidikan Islam di Indonesia dari waktu ke waktu. Dengan cara ini, peneliti berusaha untuk membangun kembali berbagai fakta sejarah dari beragam sumber yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademis.

Metode penelitian pustaka dipilih karena informasi untuk penelitian ini diperoleh dari berbagai sumber tertulis, yaitu buku-buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dokumen sejarah, arsip, serta peraturan yang relevan dengan pesantren dan pendidikan Islam di Indonesia. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan wawasan yang menyeluruh tentang dinamika perkembangan pesantren berdasar hasil penelitian dan kajian dari para pakar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah awal berdirinya pesantren

Sejarah berdirinya “pesantren” sejalan dengan masuknya agama Islam pertama kali di Nusantara. Para ahli sejarah pesantren berbeda pandangan dalam menentukan asalusul berdirinya pesantren di Indonesia. Haedari dkk. memformulasikan perbedaan pendapat itu dalam dua kelompok, yaitu kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan

Islamisasi lembaga pendidikan Hindu-Buddha yang sebelumnya sudah ada dan kelompok yang menganggap bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memang asli milik Islam sendiri sebagai adopsi dari Timur Tengah.

Perbedaan pendapat ini menghasilkan dua kutub pemahaman tentang asal-usul berdirinya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren merupakan hasil kreasi sejarah anak bangsa setelah mengalami persentuhan budaya dengan budaya pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan system pendidikan Hindu-Buddha. Pesantren disamakan dengan mandala dan asrama dalam khasanah lembaga pendidikan pra Islam. Pesantren merupakan sekumpulan komunitas independen yang pada awalnya mengisolasi diri dari pusat perkotaan.

Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa pesantren diadopsi dari Lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Kelompok ini meragukan kebenaran pendapat yang menyatakan bahwa lembaga mandala dan asrama yang sudah ada semenjak zaman Hindu-buddha merupakan tempat berlangsungnya praktek pengajaran tekstual sebagaimana di pesantren. Menurut kelompok ini pesantren cenderung lebih dekat dengan salah satu model pendidikan di Al-Azhar dengan system pendidikan riwaq yang didirikan pada akhir abad ke 18 M. Kemudian untuk pesantren yang khususnya di Jawa, merupakan kombinasi antara madrasah dan pusat kegiatan tarekat, bukan antara Islam dengan Hindu-Buddha. Selain itu dalam kelompok ini ada pendapat pula yang menegaskan, bahwa sebagai Lembaga pendidikan yang unik dan khas, awal keberadaan pesantren di Indonesia khususnya di Jawa tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Maulana Malik Ibrahim (w. 1419 H). Dua persepsi tentang sejarah asal-usul pesantren di Indonesia ini memperkaya dialektika perkembangan pesantren dan sampai sekarang pun masih banyak penelitian lebih mendalam mengenai berbagai aspek dalam pesantren dari

berbagai macam disiplin keilmuan. Pertentangan pandangan ini janganlah dihadapadapkan, namun justru dijadikan sarana pendorong dalam melakukan penelitian lebih lanjut tentang seluk beluk pesantren. Karena yang jelas, pesantren adalah salah satu kekayaan khazanah pendidikan di tanah air yang merupakan bentuk asli milik Indonesia.³

Syaikh Maulāna Mālik Ibrāhīm atau Sunan Gresik merupakan orang pertama yang membangun lembaga pengajian yang merupakan cikal bakal berdirinya pesantren sebagai

³ Muhammad Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren Dan Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *TADARUS* 5, no. 1 (2016): 68–92, <https://doi.org/10.30651/td.v5i1.345>.

tempat mendidik dan menggembleng para santri. Tujuannya adalah agar para santri menjadi juru dakwah yang mahir sebelum mereka diterjunkan langsung di masyarakat luas. Usaha Syaikh menemukan momuntem seiring dengan mulai runtuhnya singgasana kekuasaan Majapahit (1293–1478 M). Islam pun berkembang demikian pesat, khususnya di daerah pesisir yang kebetulan menjadi pusat perdagangan antar daerah bahkan antar negara (Alwi Shihab, 2002).⁴

B. Perkembangan pesantren pada masa kolonial

Kedatangan kolonial Belanda ke Nusantara membawa pengaruh terhadap pendidikan Islam di Indonesia, karena 2 tujuan besar mereka yakni imperiumisasi dan misionarisme untuk menjajah. Terhadap misi misi misionaris, kolonial Belanda tidak suka kepada penduduk pribumi yang beragama Islam sehingga kerap sekali mereka membunuh rakyat jelata yang beragama Islam dan saat belajar agama Islam di surau dan pesantren. Pada masa kolonial, regulasi tentang pembelajaran agama terutama pendidikan Islam diatur secara ketat, misionarisme mereka untuk melancarkan paham sekuler dan agama kristen ke seluruh penjuru tanah air. Hal ini dapat dilihat dari upaya kebijakan Gubernur Djenderal Hindia Belanda VanDen Boss diBatavia pada tahun 1813, yang menetapkan sekolah Agama Kristen di setiap daerah Keresidenan. Usaha misionaris tersebut tetap dilanjutkan sampai tahun 1882, pemerintah colonial Belanda membentuk suatu badan khusus yang bertugas mengawasi kehidupan beragama dan pendidikan Islam yang disebut Priesterraden.

Salah satu bentuk usaha pesantren dalam menyaingi sekolah kolonial adalah dengan memasukkan beberapa item sekolah kolonial ke dalam pesantren, seperti model halaqahdi pesantren ditambah dengan model unit-unit kelas dengan sarana dan prasarana seperti bangku dan meja ruangan. Namun menurut Maksun (1999) ini hanyalah sebagai salah satu cara memantik minat masyarakat untuk tetap belajar di pesantren, karena pada waktu itu masyarakat sudah mulai terpengaruh cara pandang sekuler pemerintah kolonial mengenai pendidikan Islam.

Setelah kepergian Belanda, Indonesia dijajah oleh Jepang. Sikap Jepang terhadap pendidikan Islam terkesan “lunak”, karena Jepang tidak menghiraukan urusan agama, yang terpenting bagi Jepang ialah memenangkan perang dan pemuka agama diberi keluasaan dalam

⁴ Putri, A. Y., Mariza, E., & Alimni, A. (2023). Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam (Sejarah Lahirnya Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia, Sejarah Perkembangan Pesantren/Sistem Pendidikan, Dan Perkembangannya Masa Kini). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6684-6697.

menyelenggarakan pendidikan. Sampai akhirnya Perang Dunia II berlangsung Jepang semakin terjepit yang akhirnya Jepang mulai menekan dan menjalankan kekerasan terhadap rakyat Indonesia. Hal ini juga berakibat kepada Pendidikan Islam di Indonesia yang mengalami kemerosotan dan kemunduran karena ketatnya pengaruh indoktrinasi sertamiliterisme fascism Jepang.

Di masa kolonial, wajah pendidikan Islam di Indonesia diwakili oleh “Sekolah Kolonial” sebagai model sistem pendidikan kolonial dan “Pesantren” sebagai model pendidikan Islam. Dualitas pendidikan ini bertahan sampai kemerdekaan Indonesia ketika pendidikan dikelola oleh dua kementerian; yaitu Departemen Pendidikan sebagai payung “Sekolah Belanda”; dan pendidikan Islam berada di bawah naungan Departemen Agama sejak konsepsi pada 1946 hingga sekarang. Namun, Departemen Agama perannya hanya sebagai pengawasan untuk madrasah swasta awal sebagai kontrol pengelolaan pusat. Ada dua tingkatan madrasah yang diawasi mereka adalah Sekolah Rendah Islam atau Madrasah Tingkat Rendah (madrasah rendah) selama empat tahun dan Madrasah Lanjutan selama tiga tahun.⁵

C. Perkembangan pesantren pada masa kemerdekaan

Setelah Indonesia berhasil meraih kemerdekaan yang diproklamasikan oleh Bung Karno dan Bung Hatta, atas nama bangsa Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945. Berkat kemerdekaan ini melahirkan kehidupan baru di berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Dalam upaya menjalankan system pendidikan nasional, pemerintah memberi penghargaan tinggi bagi Pendidikan Islam, termasuk madrasah dan pondok pesantren.

Pada tahun 1945 tepatnya tanggal 22 Desember BP. KNIP (Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat) merumuskan bahwa dalam memajukan pendidikan di langgar-langgar, pondok pesantren dan madrasah perlu mendapat perhatian dalam pengembangan lembaga tersebut. 165 hari kemudian pada tanggal 27 Desember 1945 BP. KNIP menyarankan lagi agar pendidikan agama di sekolah mendapat tempat yang teratur, seksama dan mendapat perhatian yang semestinya, juga menyarankan agar lembaga Pendidikan Islam dalam hal ini madrasah dan pondok pesantren mendapat perhatian dan bantuan material dari pemerintah

⁵ Moch Khafidz Fuad Raya, *SEJARAH ORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA (DARI MASA KOLONIAL HINGGA ORDE BARU)*, t.t.

karena madrasah dan pondok pesantren pada hakikatnya adalah salah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berakar dalam masyarakat Indonesia.⁶

Saran dan rumusan BP. KNIP terhadap PP & K terdiri dari pertama, dalam rangka menyusun masyarakat baru perlu disusun pedoman pendidikan dan pengajaran yang baru, yang sesuai dengan dasar negara Republik Indonesia dan menjadikannya sebagai alat pembangunan negara. Kedua untuk memperkuat kesatuan rakyat, hendaklah diadakan satu macam sekolah untuk lapisan masyarakat sesuai dengan dasar keadilan sosial. Ketiga metodik yang berlaku di sekolah-sekolah hendaklah berdasarkan sistem sekolah kerja. Keempat pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur seksama dan mendapat perhatian yang semstinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya. Kelima kewajiban belajar yang lamanya 6 tahun dilaksanakan secara berangsur dan dalam waktu 10 tahun anak Indonesia sudah bersekolah. Enam di sekolah rendah tidak dipungut biaya.

Perhatian era reformasi terhadap pendidikan Islam termasuk pondok pesantren telah dicantumkan dalam perundang-undangan yakni Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pasal 30 poin (4) yang berbunyi: “Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis”²⁸ kemudian juga terdapat pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Bab I pasal 1, poin (4) berbunyi: “Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya”

Pada era reformasi ini pondok pesantren harus dapat melahirkan lulusan yang mampu menjalani kehidupan (*preparing children for life*), bukan sekedar mempersiapkan anak didik untuk bekerja. Pondok pesantren juga harus menghasilkan manusia yang berorientasi ke masa depan, bersikap progresif, mampu memilah dan memilih secara bijak, dan membuat perencanaan dengan baik. Ia juga harus menghasilkan santri yang memiliki keseimbangan antara penggunaan otak kiri dengan otak kanan, manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan pondok pesantren berusaha memberikan

⁶ Syeh Hawib Hamzah, “Perkembangan Pesantren di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi),” *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2, no. 1 (2014): 14, <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>.

keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, keseimbangan antara pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dan budaya, serta keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan pengetahuan masa lampau. Santri yang dihasilkan oleh pondok pesantren adalah bukan hanya anak yang mengetahui sesuatu secara benar, melainkan juga harus disertai dengan mengamalkannya secara benar, mempengaruhi dirinya, dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain.

D. Transformasi Pesantren di Era Modern

Memasuki tahun 2000-an, pesantren mengalami perubahan sosial yang sangat cepat disebabkan oleh globalisasi, revolusi industri 4.0, dan kemajuan teknologi informasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, perubahan pada pesantren terjadi dalam beberapa aspek Utama.

Yang pertama adalah munculnya perbedaan antara pesantren salaf dan pesantren modern. Pesantren salaf tetap setia pada metode pembelajaran kitab kuning sebagai pusat pendidikan, sedangkan pesantren modern menggabungkan kurikulum nasional dengan pengajaran agama Islam.

Selanjutnya, terdapat penggabungan antara ilmu agama dengan ilmu umum. Banyak pesantren yang mengadopsi pendidikan yang berbasis pada sains, teknologi, ekonomi syariah, kewirausahaan, serta pendidikan vokasi. Penggabungan ini bertujuan untuk mencetak lulusan yang memiliki kemampuan akademik sekaligus karakter keislaman yang kokoh.

Ketiga, pemanfaatan teknologi digital menjadi elemen penting dalam proses pembelajaran. Pesantren mulai memanfaatkan media pembelajaran daring, perpustakaan digital, aplikasi untuk belajar, serta sistem administrasi yang berbasis teknologi informasi. Perubahan digital ini semakin meningkat sejak terjadinya pandemi COVID-19 yang mendorong metode pembelajaran jarak jauh. Namun, proses transformasi ini juga membawa sejumlah tantangan, seperti menurunnya minat generasi muda terhadap kitab klasik, meningkatnya pengaruh budaya global, penyebaran informasi yang kurang valid, serta perlunya penguatan kompetensi digital bagi para pendidik.

Oleh karena itu, pesantren dituntut untuk bisa mempertahankan keseimbangan antara melestarikan tradisi keilmuan Islam dan melakukan inovasi dalam pendidikan agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman.⁷

E. Peran Pesantren dalam Pendidikan Islam Indonesia

Pesantren yang merupakan lembaga pendidikan islam yang mana sebenarnya mempunyai potensi yang cukup strategi memasuki era peradapan modern ini. Potensi pondok pesantren berupa pondok, masjid, kitab-kitab klasik, kyai, dan santri merupakan potensi yang baik. Pengembangan potensi tersebut dapat mengimbangi segala tuntutan zaman modern. Pondok pesantren akan terus eksis di masyarakat Indonesia selama pondok pesantren dapat mengembangkan potensi tersebut atau istilah lain dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki tanpa harus kehilangan ciri khas dari pondok pesantren itu sendiri. Layaknya sebuah industri pesantren dapat mengembangkan pendidikan disesuaikan dengan keadaan. Tentu dengan adanya fakta tersebut, tidak heran jika sebagai lembaga pendidikan Islam yang mana telah memiliki sejarah yang bisa dikatakan cukup lama dan masih terbukti eksis dari zaman ke zaman.

Maka dalam hal ini, pesantren dijadikan sebagai agen perubahan (agent of change) sebagai lembaga perantara yang diharapkan dapat berperan sebagai dinamisator dan katalisator pemberdayaan sumberdaya manusia, penggerak pembangunan disegala bidang, serta pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era peradapan modern ini. Sebagai suatu lembaga pendidikan yang hidup di tengah arus modernisasi, agar eksistensinya tetap bisa dipertahankan, pesantren diwajibkan oleh tuntutan-tuntutan hidup anak didiknya dalam kaitannya dengan perkembangan zaman untuk membekali mereka dengan keahlian melalui berbagai macam pendidikan dan keterampilan.⁸

Hasil riset menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran yang signifikan dalam kemajuan pendidikan Islam di Indonesia. Peran ini tidak hanya terbatas pada pendidikan resmi, namun juga meliputi pengembangan moral, sosial, ekonomi, dan budaya dalam masyarakat. Dalam hal pendidikan karakter, pesantren berhasil menanamkan prinsip-prinsip seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kesederhanaan, kemandirian, serta perhatian sosial melalui

⁷ Mohamad Anton Athoillah dan Elis Ratna Wulan, *Transformasi Model Pendidikan Pondok Pesantren di Era Revolusi Industri 4.0*, 2 (2019).

⁸ Aulya Hamidah Mansyuri dkk., "Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 101–12, <https://doi.org/10.21154/maelim.v4i1.6376>.

kehidupan sehari-hari para santri. Prinsip-prinsip ini menjadi keunggulan utama pendidikan pesantren dibandingkan pendidikan formal secara umum.

Selain itu, pesantren juga memiliki peran krusial dalam menjaga tradisi keilmuan Islam melalui studi kitab kuning, sanad keilmuan, peningkatan bahasa Arab, dan penguatan moderasi beragama. Tradisi ini menjadi aset penting dalam melestarikan kekayaan intelektual Islam di Indonesia. Secara keseluruhan, hasil riset menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang mampu beradaptasi dengan baik terhadap perubahan sosial tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental pendidikan Islam. Keberhasilan ini adalah salah satu alasan mengapa pesantren masih bertahan hingga sekarang dan terus tumbuh sebagai salah satu pilar utama dalam pendidikan nasional.⁹

Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter santri yaitu dengan dibutuhkannya integrasi pembelajaran melalui teori dan praktik serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pondok pesantren mampu membentuk manusia menjadi religious. Karena, dengan berada di pondok pesantren sehingga mampu melewati berbagai tuntutan zaman dengan berbagai tantangan yang dihadapi. Karakter pondok pesantren yang demikian itu menjadikan pesantren dapat dipandang sebagai institusi yang efektif dalam membentuk akhlak. Oleh karena itu pondok pesantren memiliki peran untuk memecahkan berbagai persoalan-persoalan tersebut khususnya krisis moral. Karena pendidikan di pondok pesantren merupakan pendidikan yang terkenal dengan pendidikan agama dan seharusnya mampu untuk mencetak generasi-generasi berkarakter yang sesuai dengan ajaran Islam.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang sangat penting bagi kita terutama bagi anak-anak yang masih dalam dunia pendidikan, karena pendidikan karakter dalam dunia Pendidikan ini dijadikan sebagai wadah atau proses untuk membentuk pribadi anak agar menjadi pribadi yang baik (Omeri, 2015). Sebagai tenaga pendidik seorang guru juga perlu memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik, karena perilaku guru merupakan teladan bagi anak didik. Dalam dunia pendidikan memang pendidikan karakter sangat dibutuhkan oleh peserta didik untuk membentuk pribadi yang baik, bijaksana, jujur, bertanggung jawab, dan bisa

⁹ M. Falikul Isbah, "Pesantren in the Changing Indonesian Context: History and Current Developments," *QIJS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 8, no. 1 (2020): 65, <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>.

menghormati orang lain. Pesantren sudah banyak melahirkan kader-kader bangsa pada masa lalu, kini, dan sepertinya juga pada masa yang akan mendatang.¹ 0

KESIMPULAN

Pesantren adalah sistem pendidikan Islam pertama di nusantara. Pesantren sendiri dibentuk oleh para ulama yang terdiri dari Walisongo sebagai media penyebaran agama Islam. Dalam catatan sejarah, banyaknya masyarakat nusantara yang tertarik untuk belajar agama Islam, menimbulkan ide bagi kaum ulama dan Walisongo untuk mendirikan sebuah Pesantren. Didalam Pondok Pesantren sendiri, masyarakat dapat belajar agama Islam dan kehidupan Islam dengan sangat leluasa dan baik. Di dalam Pondok Pesantren dilengkapi dengan Masjid, asrama, ruang-ruang belajar agama, dan kitab-kitab yang dikaji dalam Pondok Pesantren. Santri yang belajar di Pondok Pesantren juga tinggal dilingkungan Pesantren tempat menimba ilmu yang berada di kompleks Kyai sebagai pemimpin utama Pondok Pesantren.

Seiring berjalannya waktu, Pondok Pesantren mengikuti perkembangan zaman. Perkembangan zaman modern yang diikuti adalah hal-hal yang positif. Pondok Pesantren modern saat ini telah banyak membuka pendidikan umum, disamping memperkuat pendidikan agama Islam. Pondok Pesantren saat ini telah banyak membuka pendidikan dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Maka Pondok Pesantren dalam perjalanannya mulai mengikuti peraturan dari pemerintah seperti penerapan kurikulum yang berlaku. Tuntutan zaman yang serba canggih, lulusan Pondok Pesantren selain dibekali ilmu agama Islam yang kuat, juga dibekali kemampuan kewirausahaan yang siap diserap dunia kerja saat lulus dari Pondok Pesantren.¹ 1

DAFTAR PUSTAKA

- Athoillah, M. A., & Wulan, E. R. (2019). Transformasi model pendidikan pondok pesantren di era Revolusi Industri 4.0. *Prosiding Nasional*, 2, 25–36.
- Hamzah, S. H. (2014). Perkembangan pesantren di Indonesia: Era Orde Lama, Orde Baru, dan Reformasi. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)*, 2(1), 1–14. <https://doi.org/10.21093/sy.v2i1.490>

¹ Firyal Rafidah Lesmana dkk.⁰, “Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri dalam Manajemen Pendidikan Islam,” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 07 (2021): 962–70, <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>.

¹ Agus Agus Susilo dan Ratna¹Wulansari, “Sejarah Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia,” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 2 (2020): 83–96, <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>.

- Isbah, M. F. (2020). Pesantren in the changing Indonesian context: History and current developments. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 8(1), 65–106. <https://doi.org/10.21043/qijis.v8i1.5629>
- Lesmana, F. R., Salsabilah, H., & Febrianti, B. A. (2021). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri dalam manajemen pendidikan Islam. *Jurnal Syntax Transformation*, 2(7), 962–970. <https://doi.org/10.46799/jst.v2i7.319>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi peran pesantren dalam lembaga pendidikan Islam di era modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i1.6376>
- PS, A. M. B. K. (2019). Problematika pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 225–233. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v12i2.2554>
- Raya, M. K. F. (2018). Sejarah orientasi pendidikan Islam di Indonesia: Dari masa kolonial hingga Orde Baru. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 228–242. <https://doi.org/10.38073/jpi.v8i2.202>
- Rouf, M. (2016). Memahami tipologi pesantren dan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam Indonesia. *TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 68–92. <https://doi.org/10.30651/td.v5i1.345>
- Susilo, A. A., & Wulansari, R. (2020). Sejarah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam di Indonesia. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 20(2), 83–96. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v20i2.6676>